

Improving Motivation to Learn Social Studies Through the Problem-Based Learning Introduction (PBI) Model for Elementary School Students

Peningkatan Motivasi Belajar IPS Melalui Model Problem-Based Introduction (PBI) Siswa Sekolah Dasar

Tomi Tri Arrahman

STKIP PGRI Bandar Lampung

*Corresponding Author: tomiarahmantri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve students' learning motivation by improving the Problem-Based Introduction (PBI) model in grade V students of SDN 1 Bakung. The research method used is Classroom Action Research. This study was conducted in two action cycles. each planning and implementation in two action cycles. Each cycle consists of six meetings. The study found that using the Problem-Based Introduction Model can improve students' learning motivation. The increase was based on the results of the pre-action, which showed that students had not shown motivation in learning, such as students paying attention to the teacher when explaining the material, students dared to ask questions if they did not understand, and more and more students did not hesitate to ask, if they did not understand, and give opinions during group discussions. In cycle II, the increase was more maximal, and more and more students did not hesitate to ask questions in expressing their opinions. And students answered that the increase was also seen in the percentage of students' learning motivation. The percentage of students' learning motivation in cycle I was 58.3% and in cycle II was 92%. So that students' learning motivation in cycle I and cycle II was presented at 33.7%, thus the PBI model can improve students' learning motivation.

Keywords: *Improvement; Learning motivation; PBI; Elementary School Students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Instruction (PBI) pada siswa kelas V SDN 1 Bakung. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan enam pertemuan pada masing-masing siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBI mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Pada tahap pra-tindakan, motivasi siswa masih rendah, terlihat dari kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, minimnya keberanian untuk bertanya, serta sedikitnya siswa yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Setelah penerapan tindakan pada siklus I, motivasi siswa mulai meningkat, ditandai dengan semakin banyak siswa yang memperhatikan guru, berani bertanya ketika mengalami kesulitan, serta mulai aktif mengemukakan pendapat. Peningkatan motivasi belajar terlihat lebih optimal pada siklus II. Siswa menunjukkan keberanian yang lebih besar untuk bertanya, berpendapat dalam diskusi, serta menjawab pertanyaan guru dengan lebih percaya diri. Peningkatan ini tercermin dari persentase motivasi belajar siswa pada setiap siklus. Pada siklus I, motivasi belajar siswa mencapai 58,3%, kemudian meningkat menjadi 92% pada siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 33,7% dari siklus I ke siklus II. Hasil ini membuktikan bahwa model Problem Based Instruction efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN 1 Bakung.

Keywords: Peningkatan; Motivasi belajar; PBI; Siswa Sekolah Dasar.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Motivasi belajar memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan karena menjadi kekuatan pendorong yang menggerakkan siswa untuk mencapai tujuan akademiknya. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tekun, sabar, dan gigih dalam menghadapi berbagai tantangan maupun kesulitan yang muncul selama belajar. Motivasi juga menumbuhkan rasa ingin tahu serta minat terhadap materi pembelajaran, sehingga

kegiatan belajar berlangsung lebih menyenangkan dan bermakna (Hendrawan & Hendriana, 2021). Selain itu, motivasi yang kuat berkontribusi pada meningkatnya konsentrasi, kedisiplinan, serta produktivitas siswa, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang dicapai. Sebaliknya, tanpa adanya motivasi, proses belajar akan terasa berat, tidak terarah, dan cenderung mengalami stagnasi.

Meskipun motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong siswa mencapai tujuan akademiknya, kenyataannya tidak semua siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Banyak siswa yang masih menunjukkan kurangnya ketekunan, rendahnya rasa ingin tahu, serta minimnya minat terhadap materi yang dipelajari. Kondisi tersebut menyebabkan proses belajar tidak berlangsung optimal, ditandai dengan rendahnya konsentrasi, kurang disiplin, dan rendahnya produktivitas. Akibatnya, hasil belajar siswa menjadi tidak maksimal. Kesenjangan antara pentingnya motivasi belajar dan kondisi motivasi siswa yang masih rendah inilah yang menjadi masalah utama yang harus diatasi dalam proses pembelajaran (Balighoh, 2021).

Motivasi belajar sangatlah penting untuk terus ditingkatkan dalam diri siswa. Motivasi menurut Dayana & Marbun, (2018) dipandang sebagai suatu dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi akan sangat berpengaruh terhadap keinginan untuk belajar dalam diri siswa termasuk pada tingkat prestasi belajar siswa. Semakin tinggi motivasi belajar yang ada diri siswa maka akan berpengaruh pada meningkatnya prestasi belajar. Sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah maka prestasi belajar siswa juga akan rendah.

Motivasi belajar tidak akan timbul dengan sendiri tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang dijelaskan oleh Dinata Saragi & Suryani, (2018) motivasi belajar timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Dengan demikian diketahui bahwa motivasi belajar itu tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan dari diri siswa tetapi juga lingkungan sekitar siswa termasuk proses pembelajaran yang diciptakan dalam lingkungan belajar. Proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan tentunya akan meningkatkan motivasi siswa sebaliknya jika proses pembelajaran cenderung membosankan maka akan menurunkan motivasi belajar siswa.

Terkait dengan proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam memunculkan motivasi belajar siswa sehingga guru harus berusaha menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa (Wanisis, 2023). Oleh karena itu, sebagai guru harus bisa merancang suatu proses pembelajaran yang menyenangkan agar motivasi belajar siswa dapat meningkat sehingga tujuan dari kegiatan belajar itu sendiri pun dapat tercapai (Zainuri, 2024). Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS.

Materi dalam pelajaran IPS yakni mengarah pada masalah sosial di masyarakat serta cara mengatasinya sehingga saat sudah terjun ke lingkungan masyarakat siswa sudah bisa mempersiapkan diri dengan baik dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Salah satu kelebihan dari model PBI ini untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa dalam model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPS ialah model Problem Based Introduction (Waspada, 2022). Melalui model PBI ini siswa akan belajar untuk memecahkan masalahnya sehingga siswa menjadi lebih aktif dan mendorong untuk belajar secara mandiri dan berusaha mencari tahu. Model PBI ini melibatkan siswa dengan masalah nyata, sehingga motivasi dan rasa ingin tahu siswa menjadi meningkat. Oleh karena itu, sangatlah tepat digunakan pada pembelajaran IPS karena melalui model PBI ini siswa akan diajarkan untuk mencari solusi terkait -terkait dengan masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitar.

Motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri manusia karena adanya tujuan dan keinginan yang akan menyebabkan perubahan energi yang berhubungan dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan emosi (Şahin, 2024). Oleh karena itu motivasi yang memiliki haruslah kuat, sehingga tujuan akan lebih mudah tercapai keadaan internal yang berfungsi sebagai pendorong dan membangkitkan siswa untuk bertindak, menentukan arah tindakan, dan membuat keterlibatan individu dalam kegiatan tertentu, dan menyelesaikan perbuatan yakni perbuatan mana yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan.

Siswa akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi untuk belajar. Irawan, (2024) mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons. Pengertian ini senada dengan pendapat Moku et al., (2022), yang bahwa merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku tersebut tampak dalam penguasaan siswa pada pola -pola tanggapan (*respons*) baru terhadap lingkungannya yang berupa keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*),

sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), pemahaman (*understanding*), emosi (*emotion*), apresiasi, jasmani, budi pekerti, serta hubungan sosial.

Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar siswa, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan. Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk belajar, yaitu teori behaviorisme menjelaskan motivasi sebagai fungsi rangsangan (*stimulus*) dan respons, sedangkan apabila dikaji menggunakan teori kognitif, motivasi merupakan fungsi dinamika psikologis yang lebih rumit, melibatkan kerangka berpikir siswa terhadap berbagai aspek perilaku.

Menurut Nur et al., (2024) motivasi dalam belajar memiliki fungsi untuk mendorong menentukan dan menyeleksi perbuatan, Apabila seseorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik untuk memotivasi belajar siswa, maka kegiatan pembelajaran akan optimal. Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan member kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. Melalui motivasi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal atau eksternal yang menimbulkan semangat belajar pada diri seseorang untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Widad et al., (2022) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, seperti keinginan untuk mengetahui atau meningkatkan kemampuan. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari luar individu, seperti hadiah atau pengakuan dari orang lain (Hafidz et al., 2019).

Motivasi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Firdaus Umar et al., (2023) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh terhadap cara seseorang mendekati, menghindari, dan melanjutkan kegiatan belajar. Tanpa motivasi, siswa cenderung pasif dan tidak antusias dalam menerima materi pelajaran. Penelitian oleh Wigfield dan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik, memiliki strategi belajar yang lebih efektif, dan mampu mengatasi kesulitan belajar dengan lebih baik. Semakin jelas dan bermakna tujuan belajar, semakin tinggi motivasi seseorang untuk mencapainya. Menurut (Zhang et al., 2024), guru yang dapat mengintegrasikan strategi motivasional dalam pengajaran akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Model pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kontekstual mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna, sehingga siswa merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata dan memberikan tantangan yang dapat mereka taklukkan, maka dorongan untuk belajar akan muncul secara alami, baik dari dalam diri (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*). Menurut (Du et al., 2024), model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti pembelajaran kooperatif, berbasis proyek, atau berbasis masalah, terbukti mampu meningkatkan perhatian, minat, dan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang variatif dan sesuai dapat menjadi strategi penting dalam upaya meningkatkan motivasi belajar di kelas.

Model Problem Based Instruction (PBI) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar dengan menghadirkan permasalahan nyata yang harus mereka pecahkan secara kolaboratif. Hmelo-Silver (2004) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu menumbuhkan rasa ingin tahu sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Senada dengan itu, A. Gafar Hidayat & Tati Haryati, (2023) menegaskan bahwa PBI memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna sehingga dapat membangkitkan motivasi intrinsik. Dalam model PBI, guru tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir kritis dan belajar secara mandiri. Oleh karena itu, penerapan PBI dapat menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Penerapan model PBI juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN 1 Bakung. Melalui kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah kontekstual, siswa terdorong untuk terlibat aktif dalam proses mencari dan memahami informasi. Tantangan yang diberikan melalui aktivitas pemecahan masalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta belajar secara mandiri. Kondisi ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan sehingga berpengaruh pada meningkatnya motivasi dan konsentrasi siswa selama mengikuti pelajaran. Dengan demikian, penerapan PBI tidak hanya mendorong keaktifan siswa, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar mereka.

Secara konseptual, PBI merupakan model pembelajaran yang memulai proses belajar dari permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Melalui eksplorasi masalah tersebut, siswa diarahkan untuk menemukan dan memahami konsep secara mandiri melalui diskusi kelompok, analisis informasi, serta proses berpikir kritis. Penerapan PBI di kelas V SDN 1 Bakung sangat relevan karena siswa pada jenjang tersebut sedang berkembang kemampuan berpikir analitisnya dan membutuhkan pembelajaran yang memberikan pengalaman bermakna. Dengan penggunaan PBI, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan belajar mandiri, kemampuan komunikasi, serta sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai dengan pandangan (Hidayat & Haryati, 2025) yang menyatakan bahwa PBI mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, sekaligus mendukung peningkatan motivasi dan pemahaman konsep siswa. Oleh sebab itu, penerapan model PBI dalam pembelajaran kelas V SDN 1 Bakung dapat menjadi strategi inovatif yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Menurut Suharsimi Arikunto (Fadli, 2021), PTK adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan di kelas dengan tujuan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 1 Bakung yang berjumlah 15 orang. Fokus penelitian adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Instruction (PBI). Pemilihan kelas V sebagai subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mencapai ketuntasan belajar secara optimal. Dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak, proses pemberian tindakan dapat dilakukan secara lebih intensif sehingga guru dapat memberikan bimbingan yang lebih maksimal kepada setiap peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran faktual mengenai efektivitas PBI dalam meningkatkan hasil belajar serta menjadi langkah strategis dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas tersebut.

Desain penelitian menggunakan pendekatan PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mengikuti empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Pelaksanaan dua siklus dirancang agar perbaikan dapat dilakukan secara bertahap. Jika hasil pada siklus I belum mencapai target, maka refleksi terhadap kelemahan yang terjadi menjadi dasar perbaikan pada siklus II. Dengan desain ini, diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar secara signifikan serta diperoleh pemahaman mendalam mengenai efektivitas penerapan model Problem Based Instruction pada siswa kelas V SDN 1 Bakung.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, tes, dan dokumentasi yang berfungsi saling melengkapi. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, terutama terkait implementasi model PBI. Instrumen observasi berupa lembar pengamatan yang mencatat tingkat keterlibatan siswa, kerja sama kelompok, dan kemampuan mereka merespons masalah yang diberikan. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II sehingga dapat terlihat perubahan dan peningkatan capaian siswa setelah tindakan diberikan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan seperti foto kegiatan, daftar hadir, dan nilai siswa. Penggabungan ketiga teknik ini memungkinkan analisis yang lebih objektif terhadap dampak penerapan PBI terhadap hasil belajar siswa.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh melalui tes dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata pre-test dan post-test pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Selain itu, persentase ketuntasan belajar siswa dihitung berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku. Data kualitatif berasal dari observasi aktivitas siswa dan guru serta dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dinamika pembelajaran, perubahan sikap, keaktifan, dan motivasi siswa selama proses penerapan PBI. Analisis gabungan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengaruh model Problem Based Instruction dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas V SDN 1 Bakung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal motivasi belajar siswa yaitu 13,5 %. Berdasarkan Kriteria keaktifan siswa. motivasi siswa kelas V berada pada kategori kurang. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian dengan menggunakan model Problem Based Introduction untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Tindakan siklus 1.

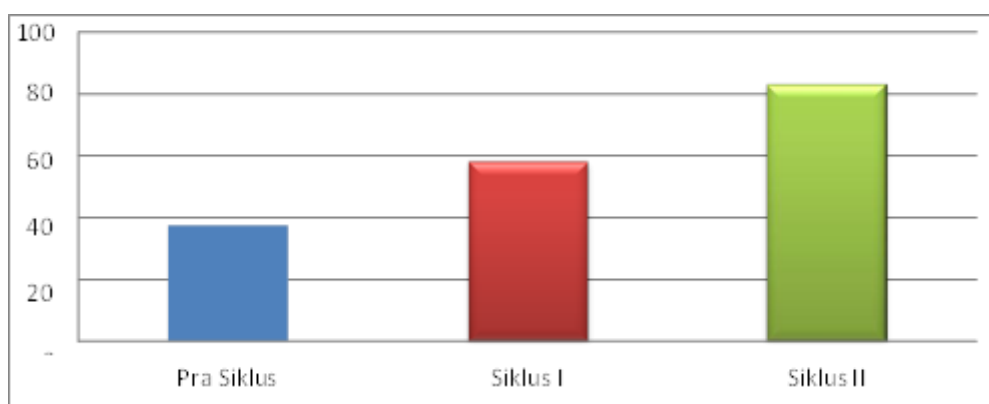
Data yang diperoleh pada tahap sebelum melakukan penelitian dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus 1, dengan tujuan agar diperoleh suatu peningkatan keaktifan belajar siswa. Pada tahap perencanaan peneliti bersama guru mendiskusikan tentang cara pelaksanaan model PBI dan menyusun rencana tindakan yang dilaksanakan. Langkah-langkah yang digunakan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model PBI yaitu:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan logistik yang dibutuhkan serta memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang sudah dipilih
- 2) Guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi dan melakukan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Tindakan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II difokuskan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pada tahap ini, guru kembali menyampaikan materi yang telah dipelajari pada siklus I karena sebagian siswa masih belum memahami seluruh materi tersebut. Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa persentase ketercapaian indikator pembelajaran belum mencapai target 75%, sehingga diperlukan perbaikan melalui tindakan pada siklus II. Siklus II kemudian dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan.

Berdasarkan hasil observasi, motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran dengan model PBI pada siklus II menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Secara umum, siswa telah lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Berbeda dengan siklus I—khususnya pada pertemuan pertama dan kedua—masih terdapat beberapa aspek aktivitas belajar yang belum muncul pada sebagian siswa. Namun, pada siklus II keaktifan tersebut sudah mulai terlihat secara konsisten. Dari rangkaian tindakan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa dapat diamati mulai dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Perkembangan ini dapat dilihat lebih jelas melalui diagram yang disajikan berikutnya.



Gambar 1. Diagram Siklus Penelitian

Berdasarkan diagram sebelumnya, terlihat bahwa sebelum tindakan dilakukan motivasi belajar siswa berada pada angka 37,5%. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, motivasi belajar meningkat menjadi 58,3%. Meskipun terjadi peningkatan, capaian tersebut masih belum memenuhi kriteria ketuntasan sebesar 75%, sehingga

guru dan peneliti perlu melakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus kedua, motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan hingga mencapai 92%.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS meningkat ketika proses pembelajaran menerapkan model Problem Based Instruction (PBI). Kenaikan motivasi tersebut turut berpengaruh pada semakin aktifnya siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Mereka menjadi lebih berinisiatif untuk bertanya, lebih tekun saat mengerjakan tugas, serta menunjukkan semangat yang lebih tinggi selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006:80) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan mental yang mampu menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang, termasuk perilaku dalam belajar. Dengan demikian, tingginya motivasi belajar akan turut meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil observasi menggambarkan adanya peningkatan persentase motivasi belajar dari pra-siklus (37,5%), siklus I (58,3%), hingga siklus II (92%). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model PBI memberikan dampak yang positif terhadap motivasi dan keaktifan siswa.

Penerapan model PBI dalam pembelajaran IPS mendorong siswa untuk berpikir aktif dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan diskusi yang terstruktur memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih tekun dalam memahami persoalan (Erlin & Aqil, 2025), terutama materi IPS yang banyak berkaitan dengan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan mereka. Model ini sangat tepat digunakan karena melatih siswa untuk berpikir kritis dan menemukan solusi melalui proses kolaboratif (Mirasantika et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Usman et al., (2022) yang menegaskan bahwa PBI menggunakan permasalahan nyata, bersifat terbuka, dan tidak terstruktur sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan baru. Senada dengan itu, Purwidhianto, (2022) menjelaskan bahwa tujuan utama PBI adalah membantu peserta didik memecahkan masalah melalui keterlibatan aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

Penerapan model ini juga menuntut keterlibatan aktif antara guru dan siswa. Guru memegang peran penting dalam menciptakan kualitas pembelajaran yang efektif melalui pemberian kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan. Di sisi lain, siswa dituntut berpartisipasi aktif, misalnya dengan mendengarkan penjelasan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, bertanya, memecahkan masalah, serta menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan pandangan Noviani et al., (2023) bahwa motivasi belajar merupakan aspek fundamental yang harus dikembangkan oleh guru untuk mendorong aktivitas belajar siswa secara optimal.

Secara khusus di kelas V SDN 1 Bakung, penerapan model PBI terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton, berbeda dengan metode ceramah yang cenderung membuat siswa cepat merasa bosan. Melalui pemecahan masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata, siswa merasa memiliki peran penting dalam proses belajar. Hal ini menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan semangat, serta membangun tanggung jawab terhadap tugas. Keberhasilan siswa dalam menemukan solusi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan memperkuat motivasi intrinsik mereka. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar melalui penerapan PBI bukan hanya memperbaiki pemahaman konsep, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa secara menyeluruh. Hal ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran IPS di SDN 1 Bakung.

Keberhasilan penerapan Pembelajaran berbasis Inkuiri (PBI) di SDN 1 Bakung dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang aktif, berpusat pada siswa, dan menantang adalah kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Peningkatan motivasi yang signifikan, didukung oleh kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri, tidak hanya berujung pada skor akademis yang lebih tinggi, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Oleh karena itu, PBI tidak hanya dipandang sebagai metode, tetapi sebagai pendekatan holistik yang secara fundamental mengubah dinamika kelas dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan yang lebih luas.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan Model *Problem Based Introduction* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. peningkatan berdasarkan pada hasil pra tindakan yang menunjukkan siswa belum terlihat motivasi dalam pembelajaran, seperti siswa memperhatikan guru saat menjelaskan materi, siswa berani bertanya apa bila tidak mengerti, dan semakin banyak siswa tidak ragu untuk bertanya, apa bila tidak mengerti, dan memberikan pendapat saat diskusi kelompok. Pada siklus II, peningkatan lebih maksimal, semakin

banyak siswa tidak ragu bertanya dalam mengemukakan pendapat. Dan siswa menjawab peningkatan juga dilihat dari persentase motivasi belajar siswa. Persentase motivasi belajar siswa siklus I sebesar 58,3% dan siklus II sebesar 92% . Sehingga motivasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II dipersentasikan sebesar 33,7% dengan demikian model PBI dapat peningkatan motivasi belajar siswa kelas V SDN 1 Bakung.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gafar Hidayat, & Tati Haryati. (2023). Analysis of Problems and Solutions in Social Studies Learning at Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(2), 307–316. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1171>
- Balighoh, N. H. (2021). Strategi Guru Madin Dalam Peningkatan Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Santri. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i2.1149>
- Dayana, I., & Marbun, J. (2018). Motivasi Kehidupan. In *Guepedia*.
- Dinata Saragi, M. P., & Suryani, R. (2018). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berjenis Kelamin Perempuan Dan Laki-Laki Smk Swasta Bandung. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.30870/jpbk.v3i1.3197>
- Du, S., Zhu, Z., Wang, X., Han, H., & Qiao, J. (2024). Real-time local path planning strategy based on deep distributional reinforcement learning. *Neurocomputing*, 599, 128085.
- Erlin, E., & Aqil, M. (2025). The Influence of Social Media on the Motivation to Learn History of Grade XI Students in High School. *Council: Education Journal of Social Studies*, 3(2), 45–54.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Firdaus Umar, A. F., Yusuf, A., Amini, A. R., & Alhadi, A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20670>
- Hafidz, A. A., Kusumaningsih, W., & Aini, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v1i6.4867>
- Hendrawan, D. N., & Hendriana, B. (2021). Pola Asuh Orang Tua Siswa dengan Motivasi Belajar Matematika Tingkat Tinggi pada Masa Pandemi Covid-19. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i3.1020>
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2025). Analysis Of Learning Effectiveness Using The Deep Learning Approach In Elementary Schools. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 126–139.
- Irawan, R. (2024). Implementation Of History Learning In The Independent Learning Curriculum In High Schools. *Council: Education Journal of Social Studies*, 2(2), 75–80.
- Mirasantika, M., Nurnaningsih, N., & Suparjan, E. (2025). Instilling Character Values in Ecosystem Material and Harmonization in Elementary School Students' Science Learning. *Council: Education Journal of Social Studies*, 3(2), 40–44.
- Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Hubungan Teori Belajar dan Teknologi Pendidikan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2192>
- Noviani, L., Istiqomah, I., Setyo Wibowo, F., & Sabandi, M. (2023). The Effect of Self Regulated Learning, Self Efficacy and Learning Motivation on Economic Learning Achievement with Gender as Moderating Variable. *Jurnal Pendidikan Progresif*. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i2.202303>
- Nur, H., Suciwati, S., & Hardiansyah, H. (2024). Social Studies Learning Disciplinary Strategies in Elementary Schools. *Council: Education Journal of Social Studies*, 2(1), 54–60.
- Purwidhianto, K. (2022). Ibadah Intergenerasi dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.174>
- Şahin, S. S. (2024). The effect of motivational interviewing on peer bullying and cyberbullying in adolescents: A

- randomized controlled trial. *Journal of Nursing Scholarship*. <https://doi.org/10.1111/jnu.12959>
- Usman, F., Djuko, R. U., & Anu, Z. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Peserta Didik Program Kesetaraan Paket B. *Student Journal of Community Education*. <https://doi.org/10.37411/sjce.v2i1.1605>
- Wanisis, W. (2023). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Supervisi Pembelajaran Di SDN Tondowulan 2 Plandaan *Jurnal Simki Postgraduate*.
- Waspada. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Al Nahdlah Islamic Boarding School Bojongsari Depok Jawa Barat. *JTA: Jurnal Tunas Aswaja 1*.
- Widad, H. M. Z. W., Jumiaty, I. E., Rosyada, D. R. A., Septiani, M., Fahrezi, R., Gulantir, R. S., Gabe, Y. W. B., Umam, K., & Sajidah, A. (2022). Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar di Desa Batukuwung. *BANTENESE: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v4i1.4484>
- Zainuri, M. I. (2024). Instilling Social Attitudes Through Social Studies Learning in Madrasah Ibtidaiyah Students. *Council: Education Journal of Social Studies*, 2(2), 81–86.
- Zhang, B., Ma, D., & Wang, W. (2024). Implementing A resistance-relief approach into evaluating urban disaster management capacity: A case study of Xuzhou. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 103, 104348